

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter seseorang tidak bisa didapatkan secara instan, tetapi harus ditanamkan atau dibentuk melalui keteladanan dan pembiasaan. Pembentukan karakter dapat terlaksana melalui pendidikan, yaitu pendidikan karakter. Kohn dalam (Samani, 2012:44) menyatakan pendidikan karakter dalam dua makna, yaitu secara luas dan sempit. Dalam makna luas, pendidikan karakter mencakup usaha sekolah di luar bidang akademis, terutama yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter baik. Sedangkan dalam makna sempit, pendidikan karakter dimaknai sebagai pelatihan moral yang merefleksikan nilai-nilai tertentu.

Pendidikan karakter menurut Megawangi dalam (Kesuma dkk, 2012:5) yaitu ‘sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya’. Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar dalam (Kesuma dkk, 2012:5): ‘sebuah proses transformasi

nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu'.

Simpulan pengertian pendidikan karakter berdasarkan pendapat para ahli di atas yaitu upaya sadar pembentukan karakter baik kepada peserta didik dengan tujuan untuk membekali peserta didik dalam menjalani kehidupannya serta dapat mempraktikkan karakter-karakter baiknya dalam pergaulannya di lingkungan masyarakat.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar teraktualisasi secara konkret, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat. Dalam pendidikan terdapat fungsi. Seperti halnya dengan fungsi pendidikan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi. Fungsi pendidikan karakter menurut Fikri dalam (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:5) adalah:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi
Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- 2) Perbaikan dan Penguatan
Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan mempererat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Penyaring
Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya

bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Simpulan fungsi pendidikan karakter berdasarkan uraian di atas yaitu sebagai pengembangan potensi dasar peserta didik, perbaikan perilaku yang kurang baik, penguatan perilaku yang sudah baik, serta penyaring budaya yang negatif.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan dilaksanakan berdasarkan fungsi dan tujuan yang hendak dicapai. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang, maka pendidikan karakter mengemban tugas membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Kesuma dkk (2012:9) menjelaskan bahwa “tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah)”. Dalam penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter

memiliki tujuan untuk membentuk karakter anak sejak dalam proses sekolah hingga pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi bahkan selama masa hidupnya.

Pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Sedangkan Muslich (2011:81) berpendapat bahwa “tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang”.

Menurut Kesuma dkk (2012:9-11) pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Simpulan tujuan pendidikan karakter berdasarkan uraian di atas yaitu untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan potensi peserta didik serta menguatkan nilai-nilai positif dalam kehidupan

yang dianggap penting sehingga peserta didik menjadi pribadi yang baik dan memiliki sikap yang terpuji.

d. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Karakter manusia memiliki keunikan yang dapat membedakannya dengan makhluk lain, karena manusia merupakan makhluk yang mampu mengembangkan dirinya menjadi lebih baik.

Ciri-ciri karakter menurut Mu'in (2011:161-162) antara lain:

- 1) Siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu (*character is what you are when nobody is looking*).
- 2) Hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*).
- 3) Sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
- 4) Bukan reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*).
- 5) Bukan seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*).
- 6) Tidak relatif (*character is not relative*).

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman dalam (Muslich, 2011:127) ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain.
- 3) Otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.

- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Simpulan ciri-ciri karakter berdasarkan uraian di atas yaitu karakter merupakan pandangan orang lain terhadap seseorang, kebiasaan yang merupakan sifat alamiah seseorang dan karakter tidak relatif. Sedangkan ciri-ciri pendidikan karakter berdasarkan penjelasan diatas yaitu bahwa setiap tindakan diukur berdasarkan nilai sebagai pedoman dari setiap tindakan yang dilakukan, serta adanya keberanian, konsistensi, keteguhan dan kesetiaan atas tindakan yang dilakukan.

e. Prinsip Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila terdapat prinsip yang mendasarinya. Lickona dkk dalam (Muslich, 2011:129) menemukan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut sebagai berikut:

- 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dalam nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.
- 2) Definisikan 'karakter' secara komperhensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Gunakan pendekatan yang komperhensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- 5) Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu peserta didik untuk berhasil.
- 7) Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik.
- 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai yang sama yang membimbing pendidikan peserta didik.

- 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika sebagai pondasi karakter yang baik. Dalam mengembangkan nilai-nilai etika tersebut sekolah harus mempunyai komitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik dan mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

f. Strategi Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter perlu diterapkan berdasarkan strategi yang sesuai. Samani (2012:144) mengungkapkan strategi pendidikan karakter dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, dan strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter antara lain:

1) Strategi pemanduan (*cheerleading*)

Dalam strategi ini setiap bulan ditempel poster-poster, dipasang spanduk-spanduk, serta ditempel di papan khusus bulletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti dan berisi slogan atau moto tentang karakter.

2) Strategi pujian dan hadiah (*praise and reward*)

Strategi ini berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positive thinking*), dan menerapkan penguatan positif (*positive reinforcement*). Strategi ini ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (*catching student being good*). Namun pada kenyataannya banyak anak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata karena ingin mendapatkan pujian dan hadiah, sehingga strategi ini tidak dapat berlangsung lama.

3) Strategi definisikan dan latihan (*define and drill*)

Strategi ini meminta para peserta didik untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap peserta didik mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya.

4) Strategi penegakan disiplin (*forced formality*)

Strategi ini pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habituation*) kepada peserta didik untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, bahkan kepada sesama teman yang dijumpai. Di Indonesia ada sekolah swasta Islam yang memiliki slogan yang merupakan kewajiban bila bertemu guru yang disebut 4-S, yakni senyum, sapa,

salam, salim (tersenyum, menyapa, berjabat tangan, dan mencium tangan).

5) Strategi perangai bulan ini (*traits of the month*)

Strategi ini pada hakikatnya menyerupai strategi *cheerleading*, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk, juga menggunakan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan, introduksi oleh guru dalam kelas, sambutan kepala sekolah pada upacara, dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perangai tunggal yang telah disepakati.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional (2010:22) strategi pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Strategi habituasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah ini sejalan dengan pemikiran Berkowitz. Elkind dan Sweet (2004) mengutip Berkowitz dalam Samani dan Hariyanto (2012:146): "*Effective character education is nota adding a program or set programs to a school. Rather it is a transformation of the culture and life of the school.*" Jadi menurut para ahli tersebut, implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah dirasakan lebih efektif daripada mengubah

kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter kedalam muatan kurikulum.

Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional dalam (Samani, 2012:146) dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

- 1) Kegiatan rutin
Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, sholat berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas, dan sebagainya.
- 2) Kegiatan spontan
Kegiatan ini bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.
- 3) Keteladanan
Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya.
- 4) Pengondisian
Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.

Simpulan tentang strategi pendidikan karakter berdasarkan penjelasan di atas yaitu bahwa strategi dalam kaitannya dengan metodologi, yang umum diimplementasikan dalam pendidikan karakter yaitu strategi pemanduan, strategi pujian dan hadiah, strategi definisikan dan latihan, strategi penegakan disiplin, dan strategi

perangai bulan ini. Namun strategi yang diterapkan di Indonesia yaitu melalui transformasi budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitannya dengan pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Kegiatan rutin yang dapat dilakukan yaitu yaitu salam dan salim yang dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut.

g. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah penting untuk dilaksanakan demi masa depan bangsa dan negara. Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui budaya sekolah. Langkah-langkah penerapan pendidikan karakter untuk menjadi budaya sekolah menurut Listyarti (2012:10-11) antara lain:

- 1) Kesepakatan mengenai karakter yang hendak dicapai dan ditargetkan sekolah. Karena tidak mungkin satu sekolah dapat menerapkan ke-18 karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud.
- 2) Membangun pemahaman bahwa sekolah ingin membudayakan karakter positif untuk seluruh warga sekolah dan ini membutuhkan suatu proses.
- 3) Menyusun rencana menyeluruh untuk mengintensifkan pengembangan dan pembelajaran mengenai karakter yang hendak dicapai atau ditargetkan sekolah.
- 4) Mengintegrasikan karakter yang sudah dipilih ke dalam pembelajaran di seluruh kurikulum secara terus menerus.
- 5) Melalui suatu *workshop*, para guru harus menentukan pendekatan/metode yang jelas terhadap mata pelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter yang sudah disepakati sekolah.
- 6) Sosialisasikan karakter yang disepakati kepada seluruh warga sekolah.
- 7) Mengembangkan moto (semboyan) sekolah yang bertumpu pada karakter yang disepakati.

- 8) Menentukan indikator (petunjuk) terhadap keberhasilan program ini.
- 9) Melakukan evaluasi terhadap program karakter.
- 10) Memberikan apresiasi bagi warga sekolah yang menunjukkan perubahan ke arah karakter yang dibudayakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah diterapkan melalui kesepakatan karakter apa yang ditargetkan, membangun pengertian kepada warga sekolah, menyusun rencana, mengintegrasikan karakter yang telah dipilih, menyosialisasikan karakter yang disepakati, mengembangkan moto, menentukan indikator, melakukan evaluasi dan memberikan apresiasi terhadap warga sekolah tentang karakter yang dibudayakan.

2. Karakter Komunikatif

Nilai pendidikan karakter bangsa terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dalam pengertiannya, bersahabat berbeda dengan komunikatif, namun di dalam bersahabat terdapat proses komunikasi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:977) “komunikatif adalah keadaan saling berhubungan, bahasanya mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dengan baik”. Sedangkan Hovland dalam (Effendy, 2007:10) mengatakan bahwa ‘komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication*

is the process to modify the behavior of other individuals)'. Seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan pengertian komunikatif adalah keadaan seseorang yang saling berhubungan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan pesan yang disampaikan mudah diterima oleh penerima pesan.

Elfindri (2007:100) menyatakan bahwa:

Karakter komunikatif menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya atau buah pikirnya kepada orang lain. Karakter ini menjadi modal penting di dalam hidup bermasyarakat. Orang yang komunikatif biasanya selain mampu menyampaikan juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat. Orang yang komunikatif biasanya dapat dengan mudah diterima di lingkungannya.

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa karakter komunikatif menjadi modal penting dalam hidup bermasyarakat. Selain itu dengan adanya karakter komunikatif juga dapat menciptakan suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat. Untuk menanamkan karakter komunikatif perlu dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab agar dapat berkomunikasi dengan orang lain. Rahmat dalam (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014:48) menggambarkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab yaitu:

Sebuah bentuk komunikasi dimana komunikator akan menghargai apa yang orang lain hargai, komunikator berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif orang lain. Pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami orang lain, dan bernegosiasi dengan orang lain, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya.

Membangun komunikasi yang beradab perlu adanya prinsip yang mendasarinya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2014:49) menyatakan bahwa Al-Qur'an telah menanamkan prinsip-prinsip komunikasi yang beradab. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

a. Prinsip *qaul karim*

Istilah *karim* mengandung arti perilaku dan ucapan. Jika dikaitkan dengan ucapan atau perkataan, prinsip tersebut menekankan pada suatu perkataan yang menjadikan pihak/orang lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan. Sedangkan *karim* yang terkait dengan sikap, mengandung makna bahwa sikap dan perilaku tersebut mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan. Ibnu 'Asyur menyatakan bahwa "*qaul karim* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina dan tidak menyinggung perasaannya".

b. Prinsip *qaul ma'ruf*

Menurut Al-Isfahani "istilah *ma'ruf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara". Sedangkan *qaul ma'ruf* menurut Ar-Razi adalah:

Perkataan yang baik, yang mencakup kedalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh, perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu, perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

c. Prinsip *qaul maisur*

Pada prinsipnya, *qaul maisur* adalah perkataan yang baik, lembut, dan melegakan, menjawab dengan cara yang sangat baik, dan tidak mengada-ada.

d. Prinsip *qaul layyin*

Qaul layyin adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, dimana pembicara berusaha meyakinkan kepada pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan komunikasi yang beradab perlu ditanamkan prinsip-prinsip komunikasi beradab yang meliputi *qaul karim* yang berarti perilaku dan ucapan yang mengandung pemuliaan dan penghormatan, *qaul ma'ruf* yang berarti perkataan baik yang tidak menyakitkan, *qaul maisur* yang berarti perkataan yang baik, lembut, serta menjawab dengan cara yang sangat baik serta tidak mengada-ada, *qaul layyin* yang berarti perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh. Dengan komunikasi maka akan terbentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban, sebab dari cara berkomunikasi itulah akan dapat dilihat apakah seseorang dapat menghargai atau melecehkan seseorang.

Karakter komunikatif sangat penting dimiliki oleh peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam karakter komunikatif, Hasan dkk (2010:36) memberikan indikator nilai karakter komunikatif dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Indikator Nilai Karakter Komunikatif

Nilai Karakter	Indikator	
	Kelas 1-3	Kelas 4-6
Komunikatif	Berbicara dengan teman sekelas.	Memberikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain.
	Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.	Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.

3. Karakter Bersahabat

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut menjadikan sebuah keharusan bagi manusia untuk dapat bersahabat. Bersahabat sangatlah penting, karena bersahabat menuju pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas manusia. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:585) “bersahabat adalah berteman/berkawan yang menyenangkan dalam pergaulan”. Sedangkan Yaumi (2014:106) menyatakan bahwa “bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain”. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan pengertian bersahabat yaitu

tindakan yang menggambarkan perilaku berteman/berkawan yang baik dengan orang lain.

Yaumi (2014:106) mengungkapkan:

Orang yang memiliki karakter bersahabat selalu menunjukkan keinginan besar untuk menyapa dengan bahasa yang santun dan terkadang humoris jika sudah saling mengenal lebih dekat. Hubungan interpersonal selalu dibangun termasuk memberikan rasa simpatik dan empati kepada setiap orang yang mengenalnya. Begitu pula dalam hubungannya dengan bekerja sama dan membangun kemitraan, bagi orang yang memiliki karakter bersahabat begitu cepat mendapatkan perhatian dan respon. Bahkan orang yang memiliki karakter bersahabat memiliki kemampuan untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain.

Untuk menciptakan karakter bersahabat diperlukan suasana pergaulan yang nyaman, lingkungan yang menarik, serta aktivitas yang melibatkan beberapa orang atau kelompok untuk saling membantu dan bekerja sama. Karakter bersahabat dapat mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama. Yaumi (2014:107) mengungkapkan karakteristik karakter bersahabat sebagai berikut:

- a. Senang belajar bersama dengan orang lain.
- b. Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar.
- c. perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif.
- d. Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri.
- e. Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.
- f. Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.

Simpulan karakteristik bersahabat berdasarkan uraian di atas yaitu peserta didik senang belajar dan berinteraksi bersama orang lain,

berorganisasi, melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, serta memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial. Jadi dapat diketahui bahwa bersahabat itu sangat penting. Bersahabat dengan orang lain membutuhkan sebuah komunikasi yang baik pula. Dalam kaitannya dengan kegiatan di sekolah, karakter bersahabat juga sangat penting dimiliki oleh peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam karakter bersahabat, Hasan dkk (2010:36) memberikan indikator nilai karakter bersahabat dalam tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Indikator Nilai Karakter Bersahabat

Nilai Karakter	Indikator	
	Kelas 1-3	Kelas 4-6
Bersahabat	Bergaul dengan teman sekelas ketika istirahat.	Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas.
	Bergaul dengan teman lain kelas.	Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah.

Berdasarkan pengertian dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bersahabat dan komunikatif adalah berbeda. Bersahabat merupakan suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Sedangkan komunikatif menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide kepada orang lain. Namun komunikasi yang terjalin dengan baik dan lancar akan menghasilkan karakter bersahabat antar individu. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan pesahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban.

4. Salam Pagi

a. Pengertian Salam Pagi

Ucapan salam digunakan untuk membuka sebuah pertemuan, ketika seseorang berpisah, atau dalam keadaan khusus lainnya seperti khotbah atau pidato, dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) salam yaitu:

1) damai; 2) pernyataan hormat; tabik; 3) ucapan. Bersalam yaitu mengucapkan (memberi) salam. Bersalaman yaitu 1) saling menyalami; memberi salam dengan saling berjabat tangan; 2) berjabat tangan. Bersalam-salaman yaitu saling memberi salam dengan saling berjabat tangan. Menyalam yaitu memberi salam. Menyalami yaitu 1) memberi hormat (salam) kepada; 2) menjabat tangan. Persalaman yaitu hal-hal yang berhubungan dengan pemberian salam.

Sedangkan arti pagi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) yaitu “1) bagian awal dari hari; 2). waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari; 3). awal; cepat”. Selanjutnya Sutanto (2015:91-92) menjelaskan bahwa ucapan salam dalam Islam bermakna do'a, selain itu ucapan salam juga bermakna ibadah bagi yang mengucapkan dan menjawabnya. Kata “*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*” mempunyai makna “Semoga seluruh keselamatan, rahmat, dan berkah dianugerahkan Allah kepada kalian”. Ucapan salam bukan sekedar budaya Arab, tetapi merupakan ucapan khas Islam yang dapat diucapkan oleh seluruh umat Islam. Sebelum kedatangan Islam, orang-orang Arab tidak mengenal salam seperti yang kita gunakan saat ini. Bila mereka menyapa, mereka mengatakan

“*shabahan nuur*” (selamat pagi) atau “*masaa'an nuur*” (selamat malam).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian salam pagi yaitu ucapan yang diucapkan seseorang dengan maksud untuk memberikan keselamatan yang diucapkan di awal hari. Dalam praktik di sekolah, salam pagi dilakukan pada pagi hari dengan maksud untuk menyambut kedatangan siswa di sekolah serta dibarengi dengan mengucap salam dan berjabat tangan.

b. Kegiatan Salam Pagi di SDN 1 Karanggude

Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Sujiono selaku kepala sekolah SDN 1 Karanggude dapat diketahui bahwa salam pagi adalah salam yang dilakukan pagi hari untuk menyambut kedatangan peserta didik di sekolah. Salam pagi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membiasakan karakter baik pada peserta didik. Kegiatan salam pagi di SDN 1 Karanggude dimulai sejak April 2014. Ide awal dilakukannya kegiatan salam pagi yaitu berdasarkan kegiatan silaturahmi yang dilakukan kepala sekolah. Dalam melakukan silaturahmi, ustad Fadurohman menyampaikan bahwa untuk membentuk karakter peserta didik salah satunya dengan cara salam dan cium tangan di rumah/di sekolah.

Kegiatan salam pagi dilakukan antara guru dan peserta didik. Dalam pelaksanaannya ketika peserta didik sampai di sekolah, jika sudah ada guru yang menyambut peserta didik, maka peserta didik

langsung berjabat tangan dengan guru. Sebagian peserta didik ada yang mengucapkan salam sambil berjabat tangan. Guru pun dalam pelaksanaannya ada yang sekedar melaksanakan salam pagi, ada pula yang sambil memberikan motivasi kepada peserta didik agar semangat belajar.

Sejak dimulainya kegiatan salam pagi hingga saat ini, kegiatan tersebut belum terlaksana secara rutin setiap harinya dikarenakan kehadiran guru yang terkadang membuat tidak dilaksanakannya kegiatan salam pagi. Padahal kegiatan salam pagi mempunyai beberapa manfaat. Manfaat kegiatan salam pagi yaitu peserta didik merasa dihargai, peserta didik senang datang ke sekolah, peserta didik belajar menghargai guru dan teman-temannya, peserta didik belajar bergaul, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, peserta didik menjadi tidak pemalu dan tidak minder, peserta didik belajar sopan santun, dan untuk meningkatkan kepatuhan pada orang tua dan guru.

c. Perintah dan Keutamaan Melakukan Salam

Syariat Islam mengajarkan kaumnya untuk selalu meningkatkan kecintaan terhadap saudara semuslim, merekatkan persaudaraan dan kasih sayang. Kasih sayang dapat terbentuk dengan mengucapkan salam terhadap sesama. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2014:76) menjelaskan bahwa ucapan salam difungsikan melalui tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut yaitu ucapan salam

diucapkan sebagai budaya sesama muslim, ucapan salam mengandung perdamaian, kemudian salam perdamaian tersebut difungsikan sebagai sistem dalam berinteraksi dengan sesama umat manusia, baik muslim maupun non muslim. Namun dalam pelaksanaannya di sekolah dasar, tidak semua warga sekolah adalah muslim. Kegiatan salam pagi tidak menutup kemungkinan dilakukan pada non muslim. Karena kegiatan salam pagi juga merupakan wujud persaudaraan, sedangkan persaudaraan dapat diwujudkan dengan siapa saja, baik muslim maupun non muslim, karena pada dasarnya manusia itu satu sama lain bersaudara sebab mereka berasal dari sumber yang satu. Hal tersebut sesuai dengan surah an-Nisa'/4:1 mengenai persamaan seluruh umat manusia yang artinya:

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kau saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (QS. An-Nisa'/4:1).

Ayat tersebut mengajak kepada semua manusia untuk saling membantu dan saling menyayangi, sebab manusia berasal dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua manusia dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.

Ajaran Islam memerintahkan kepada umatnya untuk menebarkan salam karena salam memiliki beberapa keutamaan. Mubarak (2014:560-563) menyatakan keutamaan dan perintah menyebarkan salam sebagaimana dengan dalil aqli dan naqli sebagai berikut:

1. QS An-Nur:61

Allah Ta'ala berfirman: Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik.

2. Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw, beliau bersabda, Setelah Allah menciptakan Adam, dia berfirman, pergilah lalu ucapkanlah salam kepada mereka yaitu para malaikat yang sedang duduk. Kemudian dengarkanlah bagaimana cara mereka memberikan penghormatan kepadamu, karena yang demikian itu adalah caramu dan semua keturunanmu memberikan penghormatan (salam). Adam lalu mengucapkan *assalamu'alaikum*. Kemudian para malaikat menjawab, *assalamu'alaika warahmatullah*. Mereka menambahkan *warahmatullah*. (Muttafaq 'alaihi)

Menurut Khuzaimah (2013), “umat Islam adalah umat yang mendapatkan keutamaan dari Allah SWT dibanding umat lainnya, dengan keutamaan itu derajat mereka diangkat oleh Allah SWT di dunia dan akhirat”. Setiap ajaran Islam mengandung keutamaan/fadhilah, begitu juga salam. Bahkan Yahudi mengetahui keutamaan tersebut sehingga menimbulkan Hasad dalam diri mereka, sebagaimana dengan hadits dari Aisyah ra:

عَنْ عَائِشَةَ , عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ : مَا حَسَدْتُمْ الْيَهُودُ

عَلَى شَيْءٍ , مَا حَسَدْتُمْ عَلَى السَّلَامِ وَالتَّأْمِينِ

Artinya: Dari Aisyah ra, dari rasulullah saw bersabda, “Tidaklah Yahudi hasad terhadap kalian tentang sesuatu, seperti hasadnya terhadap kalian dalam permasalahan salam dan ucapan aamiin”. (HR. Ibnu Majah)

Yahudi sebagai musuh terbesar umat Islam mengetahui keutamaan salam dan hasad kepada kaum muslimin terhadap anugerah yang mereka dapatkan dari Allah SWT, maka didapatkan keutamaan salam yaitu:

- 1) Pahala yang sangat banyak bagi setiap yang mengucapkan salam sebagaimana dalil dari Abu Dawud dan At-Tirmidzi dalam (Mubarak, 2014:564) yang menggambarkan seorang lelaki datang kepada nabi saw kemudian mengucapkan “*assalamu’alaikum*”, maka lelaki tersebut mendapat sepuluh pahala. Kemudian datang lagi seseorang dan mengucapkan “*assalamu’alaikum warahmatullah*”, maka orang tersebut mendapat dua puluh pahala. Kemudian ada seorang lagi datang dan mengucapkan “*assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakaatu*”, maka orang tersebut mendapat tiga puluh pahala. Inti dari hadits tersebut yaitu bertambahnya kebaikan adalah seiring dengan semakin baiknya ucapan salam yang diucapkan seseorang.
- 2) Menyebarkan salam merupakan sebab yang bisa membuat seseorang muslim saling mencintai dan sebab yang mengantarkan

kepada *Al Jannah* (surga) sebagaimana dalam dalil berikut ini (Mubarak, 2014:562):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ مُنَاوَرُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّىٰ تَحَا
بُّوا، أَوْ لَا أَدْلُكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَا بَبْتُمْ، شُوا السَّلَامَ
بَيْنَكُمْ

Dari Abu Hurairah ra, dari nabi saw, beliau bersabda, kalian tidak akan masuk Jannah sampai kalian beriman dan kalian tidak akan beriman sampai kalian mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan apa yang bisa membuat kalian saling mencintai? Para sahabat berkata, tentu ya rasulullah. Sebarkanlah salam diantara kalian. (HR Muslim)

Inti dari hadis tersebut yaitu menyebarkan salam merupakan salah satu faktor untuk menumbuhkan kecintaan terhadap sesama yang berarti dapat menunjukkan keimanan seseorang, juga dapat mengantarkan manusia pada surga.

Simpulan mengenai perintah melakukan salam berdasarkan penjelasan di atas yaitu ucapan salam wajib diucapkan ketika seseorang memasuki rumah dan berjumpa dengan seseorang, sedangkan keutamaannya yaitu ucapan salam merupakan perwujudan saling mencintai sesama manusia, dengan saling mencintai maka orang tersebut telah beriman yang kemudian dapat mengantarkannya ke surga. Kegiatan salam pagi tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan oleh non muslim, karena pada dasarnya setiap manusia adalah bersaudara dan berasal dari sumber yang sama.

d. Makna Salam dan Hukumnya

Salam merupakan do'a yang diucapkan seseorang. Muslim dalam (Khuzaimah, 2013) mengungkapkan bahwa para ulama mengatakan *السلام* adalah nama Allah SWT, jika seseorang mengucapkan

السلام عليك berarti dia mengucapkan nama Allah atas kamu yang bermakna “Semoga kamu berada dalam lindungan Allah SWT”. Sebagian ulama juga mengatakan *السلام* bermakna keselamatan, jadi makna ucapan *السلام عليك* adalah “keselamatan utukmu”.

Minhaj dalam (Khuzaimah, 2013) menjelaskan bahwa memulai salam hukumnya sunah, sedangkan menjawab salam hukumnya wajib. Jika orang yang mengucapkan salam terdiri dari sekelompok orang, maka berlaku bagi mereka sunah kifayah yang berarti jika salah satu diantara mereka mengucap salam, maka sunah mengucapkan salam berlaku bagi mereka semuanya. Sedangkan bagi orang yang disalami hanya ada satu orang maka berlaku hukum fardhu 'ain bagi orang tersebut. yang berarti satu orang tersebut wajib menjawab salam. Jika orang yang disalami adalah sekelompok orang (jama'ah) maka hukum menjawab salam bagi mereka adalah fardhu kifayah, yang berarti jika seorang dari mereka sudah menjawab salam, maka terputuslah dosa/kesalahan bagi yang belum menjawab salam.

Selanjutnya Khuzaimah (2013) juga menjelaskan:

Sesuai dengan sunnah, seorang muslim menyalami saudaranya dengan lafadz *assalamu'alaikum warahmatullahi*

wabarakaatuh. Namun jika mengucapkan lafadz yang bisa menyenangkan hati saudaranya seperti ucapan *kaifa haluk* (apa kabar), *ahlan wa sahan* (selamat datang), *hayakallah* (semoga Allah panjangkan umurmu) dan lainnya maka tidaklah ada larangan. Dalam hal ini dengan syarat didahului dengan ucapan salam yang telah disyari'atkan. Namun jika hanya mengucapkan lafadz ini sebagai salam tanpa mengucapkan lafadz salam atau dengan klakson kendaraan dengan tidak mengucapkan lafadz salam maka tidak boleh.

Simpulan dari makna dan hukum salam yaitu bahwa ucapan salam *السلام عليه* bermakna “keselamatan untukmu”, sedangkan hukum mengucap salam adalah sunah bagi yang memulainya dan wajib bagi yang menjawabnya. Namun ucapan apa kabar, selamat datang, dan sebagainya juga dapat diucapkan untuk menyenangkan hati saudaranya dengan didahului dengan lafadz salam.

e. Tata Cara Memberi Salam

Ucapan salam mengandung makna yang luar biasa. Di dalamnya terdapat ajaran menebarkan keselamatan dan kedamaian dalam bermasyarakat. Sutanto (2015:94) menyampaikan bagi orang yang memberi salam disunahkan untuk mengucapkan “*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*.” (Kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah semoga dilimpahkan kepadamu), walaupun orang yang diberi salam hanya seorang. Dan bagi orang yang menjawab salam wajib mengucapkan, “*Wa’alaikumussalam warahmatullaahi wabarakaatuh*” (Dan kesejahteraan, rahmat, dan berkah Allah semoga dilimpahkan atas kamu pula). Mubarak

(2014:563-566) menyampaikan beberapa dalil mengenai tata cara memberi salam sebagai berikut:

- 1) Dari Aisyah ra, ia berkata, rasulullah saw bersabda kepadaku, ini Jibril, menyampaikan salam kepadamu. Aisyah berkata, saya berkata, *waalaihissalaam warahmatullaahi wabarakaatuh*. (Muttafaq ‘alaih)
- 2) Dari Asma’ binti Yazid ra, bahwasanya pada suatu hari rasulullah saw pernah lewat masjid, sementara itu ada sekelompok wanita yang sedang duduk-duduk. Kemudian beliau melambaikan tangan sebagai isyarat salam. (HR At-Tirmidzi)
- 3) Dari Abu Jurayyi Al Hujaimi ra, ia berkata, aku pernah datang kepada rasulullah saw lalu berkata, *alaikassalam, ya rasulullah*. Beliau lalu bersabda, janganlah mengucapkan *alaikassalam* karena *alaikassalam* itu penghormatan kepada orang mati. (HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Simpulan tata cara memberi salam berdasarkan penjelasan di atas yaitu orang yang memberi salam disunahkan mengucapkan “*Assalamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*” sedangkan yang menjawab salam mengucapkan “*Wa’alaikumussalam warahmatullaahi wabarakaatuh*”. Mengucap salam pada saat dan situasi tertentu dapat diisyaratkan dengan melambaikan tangan, sebagaimana yang dilakukan oleh rasulullah kepada sekelompok wanita. Sedangkan salam sebagai penghormatan kepada orang yang sudah meninggal dapat diucapkan dengan “*Alaikassalam*”.

f. Aturan Memberi Salam

Memberi salam disunahkan kepada setiap orang ketika bertemu dengan orang lain. Mubarak (2014:566-567) menyampaikan aturan memberi salam sebagaimana dalam dalil naqli sebagai berikut:

- 1) Dari Abu Hurairah ra, bahasanya Rasulullah saw bersabda, Hendaklah orang yang berkendara memberi salam kepada orang yang berjalan; orang yang berjalan kepada orang yang duduk; dan orang yang sedikit kepada orang yang banyak jumlahnya. (Muttafaq ‘alaihi). Dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan, Dan hendaklah orang yang muda memberi salam kepada orang yang tua.
- 2) Dari Abu Umamah, Shudayyi bin Ajlan Al-Bahili ra, ia berkata, rasulullah saw bersabda, Sesungguhnya manusia yang paling utama di hadapan Allah ialah orang yang memulai memberikan salam di antara mereka. (HR Abu Dawud)
- 3) At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Umamah, rasulullah saw pernah ditanya, wahai rasulullah ada dua orang yang saling berpapasan, maka siapakah di antara keduanya yang harus memulai mengucapkan salam. Beliau menjawab, orang yang lebih utama dekat di hadapan Allah SWT dari keduanya. (At-Tirmidzi)

Simpulan dalil tentang aturan memberi salam yaitu orang yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan, orang yang berjalan memberi salam kepada yang duduk, orang yang jumlahnya sedikit memberi salam kepada yang banyak, orang yang lebih muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua, serta orang yang utama di hadapan Allah adalah orang yang memulai memberikan salam.

g. Mengucap Salam Kepada Anak-Anak

Kebaikan harus ditanamkan sejak dini pada anak. Mengucap salam sebagai salah satu contoh kebaikan harus ditanamkan dan dibiasakan pada anak. Tugas orang tua adalah melatih dan memberikan contoh serta teladan kepada anak. Sebagaimana dengan dalil naqli dalam (Mubarak, 2014:568): “Dari Anas ra bahwasanya ia pernah berjalan melewati anak-anak, lalu ia mengucapkan salam untuk

mereka, dan berkata, “Rasulullah saw juga selalu melakukan demikian.” (Muttafaq ‘alaihi).

Intisari hadits tersebut adalah sunah mengucapkan salam kepada anak-anak, melatih mereka untuk mempelajari sunah dan mendidik mereka dengan adab-adab syariat. Selain itu, hadits ini juga menunjukkan kebaikan akhlak dan ketawadhu’an Nabi.

h. Sunah Berjabat Tangan dan Menunjukkan Kasih Sayang

Berjabat tangan merupakan sesuatu yang dapat mempererat kecintaan dan mengampuni dosa dua orang yang berjabat tangan. Hukum berjabat tangan dan menunjukkan kasih sayang berdasarkan dalil naqli dalam (Mubarak, 2014:577-580) yaitu:

- 1) Dari Abul Khattab Qatadah, ia berkata, aku berkata kepada Anas, apakah berjabat tangan biasa dilakukan di antara para sahabat rasulullah? Anas menjawab, benar. (HR Al-Bukhari)
- 2) Dari Al Bara’ ra, ia berkata, rasulullah saw bersabda, ketika dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan, niscaya Allah mengampuni keduanya sebelum keduanya berpisah. (HR Abu Dawud)
- 3) Dari Abud Dzar ra, ia berkata, rasulullah saw bersabda kepadaku, jangan meremehkan perbuatan sekecil apapun, meskipun sekadar engkau menemui saudaramu dengan muka berseri-seri. (HR Muslim)
- 4) Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: nabi saw pernah mencium Hasan bin Ali ra, Al Aqra’ bin Habis pun berkata, sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak, namun aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka. Rasulullah saw lalu bersabda, barang siapa yang tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi. (Muttafaq ‘alaihi)

Simpulan berdasarkan dalil di atas yaitu seseorang yang berjumpa disunahkan untuk berjabat tangan. Dengan berjabat tangan maka dosa kedua orang yang berjabat tangan tersebut diampuni

sebelum keduanya berpisah. Serta menemui saudara dengan ramah dan muka berseri-seri adalah yang terbaik.

5. Pendidikan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti pada dasarnya akan mengidentifikasi perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik. Menurut Zuriyah (2008:17) pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sementara itu pengertian pendidikan budi pekerti menurut draf kurikulum berbasis kompetensi (Zuriyah, 2008:20) yaitu:

- 1) Secara konseptual mencakup hal-hal sebagai berikut:
 - a) Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap perannya sekarang dan masa yang akan datang.
 - b) Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang.
 - c) Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan secara keteladanan.
- 2) Secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk.

Simpulan pengertian pendidikan budi pekerti yaitu upaya untuk membekali dan membentuk perilaku peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan serta keteladanan sebagai bekal masa depan peserta didik agar memiliki hati nurani yang bersih dan berperangai baik.

b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Sehubungan dengan penerapan pendidikan karakter, pemerintah juga mengeluarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam peraturan menteri ini, yang dimaksud dengan:

- 1) Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah.
- 2) Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik, guru, tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan baik dan membentuk generasi berkarakter positif.
- 3) Tujuan PBP yaitu:
 - a) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, guru, tenaga kependidikan.
 - b) Menumbuhkembangkan kebiasaan baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat.
 - c) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga.

- d) Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 4) Kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah
Kegiatan gerakan penumbuhan budi pekerti di sekolah salah satunya melalui pembiasaan mengembangkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orang tua. Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan sekolah antara lain:
 - a) Secara umum:
 - (1) Memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah.
 - (2) Guru dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan tata nilai yang berlaku.
 - b) Secara periodik:
 - (1) Membiasakan peserta didik berpamitan dengan orang tua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/adat yang dibangun masing-masing keluarga.
 - (2) Secara bersama peserta didik mengucapkan salam hormat kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian tentang pendidikan karakter telah dilakukan dalam berbagai bentuk penelitian, diantaranya penelitian oleh:

1. Khairudin dan Susiwi (2013:77-86) tentang “Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta” menunjukkan bahwa Sekolah Islam Terpadu (SIT) Salman Al Farisy Yogyakarta mengembangkan pendidikan karakter melalui penumbuhan budaya sekolah. Nilai budaya yang menjadi *trade mark* SIT Salman Al Farisi Yogyakarta adalah integratif, produktif, kreatif dan inovatif, qudwah hasanah, kooperatif, ukhuwah, rawat, resik, rapi dan sehat, dan berorientasi mutu. Salah satu nilai budaya qudwah hasanah (suri

tauladan) yang diterapkan di sekolah tersebut yaitu terbiasa menghidupkan ibadah dan sunah seperti menebar salam, saling menghormati dan menyayangi sehingga lingkungan sekolah dapat terbebas dari segala perilaku tercela seperti cacik, kata-kata kotor, kasar, iri, hasad, dengki, egois, *ghibah*, dan konflik berkepanjangan.

2. Siti Istirokah (2010) tentang “Dampak Pembiasaan Berjabat Tangan Dan Mengucapkan Salam Terhadap Terbentuknya Sikap Tawadhu’ Kepada Kedua Orang Tua Di SDN Candigaron II Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2010”. Penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam berpengaruh terhadap hasil sikap tawadhu’ kepada kedua orang tua sebesar 22,49061% dan menunjukkan apabila terdapat peningkatan dari pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam maka akan terjadi peningkatan sikap tawadhu’ kepada kedua orang tua di SD Negeri Candigaron II.

Dari kedua penelitian di atas dapat diketahui bahwa pembiasaan baik di sekolah dapat menjadi sarana penanaman karakter bagi peserta didik. Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena meneliti tentang karakter peserta didik kaitannya dengan membentuk kebiasaan baik. Jika penelitian di atas menggunakan penelitian korelasi, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.